ANALISIS PENDIDIKAN MENENGAH DENGAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DENGAN BERBAGAI PERBEDAAN DALAM GAYA KOGNITIF, *SELF-EFFICACY*, MOTIVASI, DAN *SELF-REGULATED* LEARNING BERDASARKAN PADA KONSTRUKTIVIS

Agus Qowiyuddin [1)]
Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan
qowi@itsnupasuruan.ac.id

Abstrak

Dalam pembelajaran diferensiasi, peran gaya kognitif siswa menjadi krusial. Siswa visual, auditori, dan kinestetik memerlukan pendekatan berbeda. Self-efficacy, keyakinan terhadap kemampuan, motivasi, dan self-regulated learning juga memiliki dampak signifikan. Motivasi menjadi dorongan, sementara self-regulated learning adalah kemampuan mengatur proses belajar. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menyoroti tujuh cara pembelajaran diferensiasi mencapai tujuan, termasuk pengakuan kebutuhan dan gaya belajar, penyesuaian materi, memberikan pilihan, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian juga membahas perbedaan dalam gaya kognitif, self-efficacy, motivasi, dan self-regulated learning serta bagaimana konsep-konsep ini berperan dalam pembelajaran diferensiasi. Strategi pembelajaran diferensiasi yang dibahas melibatkan pengenalan siswa secara individu, menciptakan lingkungan belajar positif, variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan teknologi. Pembahasan mengenai peran diferensiasi dalam membantu siswa membangun self-efficacy dan motivasi belajar ditonjolkan sebagai kontribusi utama pembelajaran diferensiasi. Meskipun memiliki tantangan seperti memahami mendalam peserta didik dan persiapan materi yang berbeda, pembelajaran diferensiasi dianggap dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan efektif.

Kata kunci: Pembelajaran diferensiasi, Gaya kognitif, Self-efficacy, Motivasi belajar, Self Regulated

Abstract

In differentiated learning, the role of students' cognitive style is crucial. Visual, auditory and kinesthetic students require different approaches. Self-efficacy, belief in ability, motivation and self-regulated learning also have a significant impact. Motivation is the drive, while self-regulated learning is the ability to organize the learning process. The results and discussion of this research highlight seven ways differentiated learning achieves its goals, including recognition of learning needs and styles, customization of materials, providing choice, and continuous evaluation. The research also discusses differences in cognitive style, self-efficacy, motivation, and self-regulated learning and how these concepts play a role in differentiated learning. The differentiated learning strategies discussed involve recognizing individual students, creating a positive learning environment, varying teaching methods, and utilizing technology. The role of differentiation in helping students build self-efficacy and motivation to learn is highlighted as a key contribution of differentiated learning. Despite challenges such as deep understanding of learners and preparation of differentiated materials, differentiated learning is considered to create a more positive and effective learning experience..

Keywords: Differentiated learning, Cognitive style, Self-efficacy, Motivation to learn, Self-regulated

Article Info

Received date: Revised date: Accepted date:

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kecerdasan hidup suatu bangsa. Dengan melibatkan proses pendidikan, diharapkan terbentuk individu-individu yang memiliki potensi untuk memperbaiki kualitas bangsa. Sistem pendidikan suatu negara menjadi salah satu penilaian kualitasnya oleh negara lain, karena negara yang memiliki sistem pendidikan yang unggul cenderung mengalami kemajuan yang signifikan. Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan dalam menciptakan generasi abad ke-21 yang memiliki beragam keterampilan, termasuk kemampuan berkomunikasi, kerjasama, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Keberhasilan generasi ini dalam mengembangkan keterampilan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Terkait dengan sasaran pendidikan tersebut, Herzon dan rekan-rekannya (2018) menyatakan bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif saat mengajar, dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan melalui proses pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik diartikan sebagai metode pengajaran yang guru terapkan kepada siswa dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dan menginternalisasi nilai-nilainya.

Dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus mempertimbangkan gaya kognitif siswa. Menurut Himmah (2023) dalam penelitiannya, gaya kognitif siswa dapat dibagi menjadi tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa visual lebih mudah memahami materi jika disajikan dalam bentuk gambar atau diagram. Siswa auditori lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara lisan. Siswa kinestetik lebih mudah memahami materi jika disajikan dalam bentuk simulasi atau praktek langsung. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan gaya kognitif siswa ketika merancang pembelajaran diferensiasi.

Selain gaya kognitif, self efficacy juga memainkan peran penting dalam pembelajaran diferensiasi. Menurut (Himmah:2023), self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu. Siswa dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih termotivasi dan lebih mampu mengatasi rintangan dalam belajar.

Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan self efficacy siswa ketika merancang pembelajaran diferensiasi.

Motivasi juga merupakan faktor penting dalam pembelajaran diferensiasi. Menurut Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002), motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam belajar dan lebih mampu mencapai tujuan belajar mereka. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan motivasi siswa ketika merancang pembelajaran diferensiasi.

Terakhir, self regulated learning juga memainkan peran penting dalam pembelajaran diferensiasi. Menurut Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (Eds.). (2000), self regulated learning adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya. Siswa yang mampu melakukan self regulated learning cenderung lebih mandiri dalam belajar dan lebih mampu mencapai tujuan belajar mereka. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan self regulated learning siswa ketika merancang pembelajaran diferensiasi.

Dalam analisis pendidikan menengan dengan pembelajaran diferensiasi dengan berbagai perbedaan dalam gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning berdasarkan pada konstruktivis, akan dibahas tentang bagaimana guru dapat merancang pembelajaran diferensiasi yang efektif untuk siswa dengan gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning yang berbeda-beda. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mempelajari fenomena yang sedang diinvestigasi secara mendalam dan detail. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, atau studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dari data tersebut. Hasil analisis kemudian akan dideskripsikan secara detail dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Diferensiasi Dapat Meningkatkan Self-efficacy Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah.

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya kognitif, self-efficacy, motivasi, dan self-

regulated learning siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif (Tomlinson:2014)

Dalam konteks sekolah menengah, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan self-efficacy dan motivasi belajar siswa. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan self-efficacy siswa dalam belajar dan memperbaiki motivasi belajar mereka (Setyaningrum, I., Nuraini, A. I., & Savitri, E. N:2019). Selain itu, pembelajaran diferensiasi juga dapat membantu siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda untuk belajar dengan cara yang lebih efektif (Kavale, K. A., & Forness, S. R. (1996).

Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi setiap siswa, sehingga dapat meningkatkan self-efficacy (keyakinan diri) dan motivasi belajar mereka Tomlinson, C. A. (2001). Berikut tujuh penjelasan bagaimana pembelajaran diferensiasi dapat mencapai tujuan:

1. Pengakuan terhadap Kebutuhan dan Gaya Belajar yang Beragam

Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang unik. Dengan mengidentifikasi perbedaan ini, guru dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu.

2. Penyesuaian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Guru memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kognitif masing-masing siswa sehingga mereka dapat merasa kompeten dan tidak terlalu sulit atau mudah.

3. Memberikan Pilihan dan Fleksibilitas kepada siswa

Siswa diberikan pilihan dalam cara mereka ingin mempelajari materi. Ini dapat mencakup berbagai sumber daya, proyek, atau metode evaluasi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan minat dan bakat mereka.

4. Kolaborasi dan Pembelajaran Bersama

Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok dengan anggota yang memiliki kekuatan dan kelemahan berbeda. Ini memberi mereka kesempatan untuk saling belajar dan meningkatkan keterampilan sosial serta self-efficacy.

5. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka. Hal ini dapat membantu membangun keyakinan diri dan motivasi belajar, terutama ketika siswa melihat perbaikan yang nyata.

6. Evaluasi yang Berkelanjutan

Penggunaan evaluasi formatif secara teratur membantu guru memantau kemajuan siswa. Dengan memberikan umpan balik

yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, siswa dapat melihat perkembangan mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

7. Integrasi Teknologi

Penggunaan teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran diferensiasi dengan menyediakan akses ke berbagai materi dan metode pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan yang menarik dan relevan bagi siswa.

Perbedaan Dalam Gaya Kognitif, Self-efficacy, Motivasi, Dan Self-regulated Learning Dalam Konteks Pembelajaran Diferensiasi

Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, gaya kognitif, self-efficacy, motivasi, dan self-regulated learning memiliki perbedaan yang signifikan. Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses informasi dan belajar. Self-efficacy mengacu pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk belajar. Self-regulated learning adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri (Handayani, S., & Sholikhah, N: 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Sholikhah (2021), terdapat hubungan positif antara self-efficacy dan prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. Selain itu, self-regulated learning juga berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arikunto (2013) menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, konsep-konsep seperti gaya kognitif, self-efficacy, motivasi, dan self-regulated learning memainkan peran penting. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing konsep serta perbedaannya:

1. Gaya Kognitif

Gaya kognitif dalam belajar merujuk kepada cara orang memperoleh informasi. Gaya kognitif adalah suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasi informasi. Gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik siswa yang perlu mendapatkan perhatian bagi para praktisi pendidikan. Setiap individu memiliki cara tertentu yang disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimulus lingkungannya. Setiap individu memiliki kemampuan yang cepat dalam merespons dan ada pula yang lambat. (Woolfolk & Hoy, 2010). Pengertian lain dari gaya kognitif belajar adalah bagian gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku tetap pada diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah dan mengingat kembali informasi

(Keefe, 1987). Begitu pula yang disampaikan Messick yang dikutip Anastasia dan Urbina dalam tulisan Al Darmono menyatakan gaya kognitif pada dasarnya menunjukkan ciri khas yang dipilih seseorang dalam memahami, mengingat, memikirkan, dan memecahkan masalah (Darmono, 2013).

Jadi dalam konteks Pembelajaran diferensiasi yaitu mempertimbangkan variasi gaya kognitif siswa. Guru dapat menyusun strategi pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan preferensi kognitif siswa untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

2. Self-Efficacy

Menurut Santrock (2007) self-efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya. Bandura (1997) mengatakan bahwa siswa yang memiliki self efficacy lebih siap, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama, dan memiliki reaksi emosional negatif yang sedikit ketika mereka menghadapi kesulitan daripada mereka yang meragukan kemampuan mereka (dalam Zimmerman, 2000). Begitu halnya jika siswa menghadapi suatu tugas dan ujian dari sekolah, siswa dengan self-efficacy lebih tinggi akan mengerjakan tugas dan ujian dengan lebih percaya diri.

Dalam konteks diferensiasi yaitu Siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap tantangan dan lebih mungkin menghadapi kesulitan pembelajaran. Dalam diferensiasi, guru dapat mendukung dan membangun self-efficacy siswa dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

3. Self-Regulated

Menurut Zimmerman (2008) self-regulated learning merupakan proses proaktif yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, strategi memilah dan menggerakkan, dan efektivitas self-monitoring seseorang, bukan sebagai proses reaktif yang terjadi pada siswa karena kekuatan impersonal. Self-regulated learning berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa dengan self-regulated learning mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi yang ada, dan apabila mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, guru di sekolah atau guru les dapat menjadi rujukan mereka

Dalam pembelajaran diferensiasi, siswa dapat diberikan otonomi lebih besar untuk mengatur cara mereka belajar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individu mereka. Guru dapat memberikan dukungan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan self-regulated learning.

4. Motivasi

Cherniss,C dan Goleman,(2001) motivasi belajar adalah salah satu fasilitas atau kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan, dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya.. Penelitian (Makalisang et al., 2021) Hamzah Uno mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku,pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dalam konteks diferensiasi, guru dapat memanfaatkan pemahaman tentang motivasi siswa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan memotivasi. Diferensiasi dapat melibatkan penyediaan pilihan tugas atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Guru Dapat Memanfaatkan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Untuk Membangun Self-efficacy Siswa Dan Meningkatkan Motivasi Belajar Mereka.

Guru dapat memanfaatkan strategi pembelajaran diferensiasi untuk membangun self-efficacy siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Pembelajaran diferensiasi adalah strategi proses belajar mengajar yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya (Riadi:2023). Dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai kemampuan melalui diferensiasi pembelajaran dan kolaborasi, sehingga setiap siswa dapat merasa diterima, dihargai, dan terinspirasi untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa membangun self-efficacy, yaitu keyakinan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam pembelajaran diferensiasi, siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Pembelajaran diferensiasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan dukungan yang sesuai dan relevan, siswa memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi, guru harus memahami secara mendalam peserta didik-nya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajar-nya (Riadi:2013). Guru dapat menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran, seperti teknologi dan media interaktif, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain

itu, guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memfasilitasi siswa dengan berbagai kemampuan melalui diferensiasi pembelajaran dan kolaborasi. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa, baik dari segi gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, maupun gaya berpikir. Pembelajaran diferensiasi juga mendorong kolaborasi dan komunikasi antara siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kepuasan belajar mereka.

Pembelajaran Diferensiasi Dapat Membantu Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Yang Berbeda Untuk Belajar Dengan Cara Yang Lebih Efektif.

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya (Riadi:2023). Gaya kognitif yang berbeda pada siswa dapat mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan belajar. Pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda untuk belajar dengan cara yang lebih efektif karena memungkinkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing.

Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Marlina:2019). Misalnya, siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui gambar atau diagram, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui penjelasan lisan (Kamal:2021). Selain itu, pembelajaran diferensiasi juga dapat membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih positif dan efektif.

Pembelajaran diferensiasi juga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih positif dan efektif. Dalam pembelajaran diferensiasi, siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing. Hal ini dapat membantu siswa untuk merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran diferensiasi juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kerja sama, komunikasi,

dan toleransi terhadap perbedaan (Kristiani, D., Sari, N. P., & Wijayanti, L. M: 2021)

Pembelajaran diferensiasi juga memiliki beberapa tantangan. Guru harus memahami secara mendalam peserta didik-nya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajar-nya. Selain itu, guru juga harus mampu menyiapkan materi pembelajaran dan metode pengajaran yang berbeda-beda untuk setiap siswa, yang dapat memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak (Kamal:2021). Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan dukungan dari semua pihak, termasuk siswa, orang tua, dan sekolah, untuk memastikan keberhasilan pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran Diferensiasi Yang Dapat Membantu Siswa Membangun Self-efficacy Dan Meningkatkan Motivasi Belajar Mereka

Terdapat beberapa strategi pembelajaran diferensiasi yang dapat membantu siswa membangun self-efficacy dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Mengenal Siswa Secara Individu.

Guru dapat mengenal siswa secara individu dengan cara mengumpulkan informasi tentang minat, bakat, dan kebutuhan belajar siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan cara memberikan penguatan positif dan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam belajar.

3. Variasi Metode Pengajaran.

Guru dapat menggunakan berbagai macam metode pengajaran yang bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar siswa. Hal ini dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

4. Memanfaatkan Teknologi dan Media Interaktif

Guru dapat memanfaatkan teknologi dan media interaktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar.

Selain itu, menurut Meilina (2023), pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan suatu model pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar.

Dalam sebuah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Jember (Maulidia & Prafitasari:2023) penyesuaian terhadap pemenuhan kebutuhan belajar

peserta didik baik minat belajar, profil pembelajaran, dan kesiapan belajar merupakan contoh dari strategi pembelajaran diferensiasi. Penyesuaian tersebut dapat membantu siswa membangun self-efficacy dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

PENUTUP

Dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus mempertimbangkan gaya kognitif siswa. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan gaya kognitif siswa ketika merancang pembelajaran diferensiasi. Selain gaya kognitif, self efficacy juga memainkan peran penting dalam pembelajaran diferensiasi. Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu. Siswa dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih termotivasi dan lebih mampu mengatasi rintangan dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan self efficacy siswa ketika merancang pembelajaran diferensiasi. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam belajar dan lebih mampu mencapai tujuan belajar mereka. Self regulated learning adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya. Siswa yang mampu melakukan self regulated learning cenderung lebih mandiri dalam belajar dan lebih mampu mencapai tujuan belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). Motivation in education: Theory, research, and applications. Prentice Hall.

Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (Eds.). (2000). Handbook of self-regulation. Academic Press

Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.). ASCD.

Fakinatul Izzun Himmah dan Nursiwi Nugraheni. “Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi.” Jurnal Riset Pendidikan Dasar Volume 4 Nomor 1, Maret 2023.

Feny Rahma Maulidia dan Aulya Nanda Prafitasari. “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik” Jurnal ScienceEdu Jurnal Pendidikan IPA Volume 6. No1, 1 maret 2023

Tomlinson, C. A. (2014). Differentiated instruction. In The Corsini Encyclopedia of Psychology (pp. 1-2). John Wiley & Sons, Inc

Setyaningrum, I., Nuraini, A. I., & Savitri, E. N. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model problem based learning. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNIPS) (pp. 1-6)

Kavale, K. A., & Forness, S. R. (1996). Social skill deficits and learning disabilities: A meta-analysis. Journal of Learning Disabilities, 29(3), 226-237.

Handayani, S., & Sholikhah, N. (2021). Pengaruh Antara Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1-10.

https://doi.org/10.29408/edukatif.v3i4.553)

Woolfolk, A. E., & Hoy, A. W. (2010). Educational Psychology. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=4ZJCPgAACAAJ

Keefe, J. W. (1987). Learning style: theory and practice. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=Ij8mAQAAIA AJ

Santrock, John. W. (2007). Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua). Terjemahan Tri Wibowo, Jakarta: Prenada Media Group

Zimmerman, Bary J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. Journal of Educational Psychology, 81(3): 329-339, (Online), anitacrawley.net, diakses 26 Februari 2014.

Cherniss,C dan Goleman, D. (2001). The Emotionally Intelligent Workpalace. In Jossey-Bass: San Fransisco.

Makalisang, M., Teurah, RM., S., & Masinambow, D. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak pada Masa Covid_19 di SD Katolik 21 Gunung Tabor Manado. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 1–12.

Marlina. (2019). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 7(1), 1–10. https://doi.org/10.26740/jpeb.v7n1.p1-10

Kamal. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi: Konsep, Tujuan, dan Strategi. Jurnal Pendidikan, 6(1), 1–10. https://doi.org/10.26740/jp.v6n1.p1-10

Kristiani, D., Sari, N. P., & Wijayanti, L. M. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 9(1), 1–10. https://doi.org/10.26740/jpeb.v9n1.p1-10